

**ORIGINAL ARTICLE****ANALISIS HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SELF EFFICACY DAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS V MIN 7 BANDA ACEH****<sup>1</sup>Modede Ninagu, <sup>2</sup>Ruslaini, <sup>3</sup>Helmi Suardi**<sup>1,2,3</sup> Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh<sup>1</sup>ninagumodede@gmail.com, <sup>2</sup>ruslaini@unida-aceh.ac.id, <sup>3</sup>helmisuardi@unida-aceh.ac.id

**Abstract:** *This research aims to determine the relationship between self-efficacy and bullying behavior in class V MIN 7 Banda Aceh students. This research uses the correlational relationship method to determine the relationship between two or more variables as they would be without treatment. The correlational relationship was carried out using the Pearson product moment correlation coefficient test. The samples in this study were 43 students of class V-5 MIN 7 Banda Aceh. Based on the results of the Pearson product moment correlation coefficient test, the Pearson correlation (r) value is -0.325 and the value is significant or Sig. (2-tailed) is less than 0.05 ( $0.033 < 0.05$ ), so it can be stated that there is a negative relationship between self-efficacy and bullying behavior. The existence of a negative relationship between a student's level of self-efficacy and bullying behavior shows that the lower the level of self-efficacy in a student, the more bullying behavior they experience, and conversely, the higher the level of self-efficacy in a student, the lower the chance of becoming a victim of bullying. The role of self-efficacy in assessing one's abilities has a significant impact on a person's thoughts, beliefs, emotions and behavior. The self-efficacy that is formed tends to be stable and does not change easily because it is the main determinant in directing behavior. The role of thinking skills also plays an important role in forming self-efficacy, so it can be concluded that there is a significant relationship between these two variables. Students with higher levels of self-efficacy tend to have a lower tendency to engage in bullying behavior, both as perpetrators and as victims. On the other hand, students with low self-efficacy are more vulnerable to being involved in bullying behavior. These results show the importance of strengthening self-efficacy in efforts to prevent bullying in the school environment*

**Keywords:** *Self Efficacy, Bullying Behavior, fifth grade students*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V MIN 7 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode hubungan korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih sebagaimana adanya tanpa perlakuan. Hubungan korelasional dilakukan dengan uji koefisien korelasi *pearson product moment*. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 43 siswa kelas V-5 MIN 7 Banda Aceh. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi *pearson product moment* menunjukkan hasil nilai *pearson correlation* (r) adalah sebesar -0,325 dan nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 ( $0,033 < 0,05$ ), sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku *bullying*. Adanya hubungan negatif antara tingkat *self-efficacy* siswa dengan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *self efficacy* pada seorang siswa maka akan meningkatkan perilaku *bullying* yang mereka alami, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat *self efficacy* pada seorang siswa maka akan menurunkan peluang menjadi korban *bullying*. Peran *self-efficacy* dalam penilaian terhadap kemampuan diri memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran,

keyakinan, emosi, dan perilaku seseorang. *Self-efficacy* yang terbentuk cenderung menjadi stabil dan tidak mudah berubah karena menjadi penentu utama dalam mengarahkan perilaku. Peranan keterampilan berpikir juga memainkan peran penting dalam pembentukan *self-efficacy*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Siswa dengan tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Sebaliknya, siswa dengan *self efficacy* yang rendah lebih rentan terlibat dalam perilaku *bullying*. Hasil ini menunjukkan pentingnya penguatan *self efficacy* dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah

**Kata kunci:** *Self Efficacy*, Perilaku *Bullying*, siswa kelas V

## A. Pendahuluan

Hubungan antara *self-efficacy* dan perilaku *bullying* pada siswa adalah topik yang menarik untuk dibahas dalam konteks psikologi dan pendidikan. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, perilaku *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang lain yang lebih lemah. Studi telah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan perilaku *bullying* pada siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung lebih mungkin menjadi pelaku *bullying*. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mungkin menjadi korban *bullying*.

Menurut Saputri & Sugihartono (2009:287) dikatakan: "*Self efficacy* adalah penilaian tentang kemampuan bertindak baik atau buruk, benar atau salah, mungkin atau tidak mungkin melakukan pekerjaan yang diperlukan. Jadi efikasi diri percayalah bahwa anda dapat mengendalikan situasi dan mencapai hasil yang positif. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* diri adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya sendiri kemampuan untuk melakukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, agar mereka dapat mengatasi rintangan dan mencapai tujuannya (Saputri & Sugiharto, 2020). *Efficacy* diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, serta umpan balik yang diterima dari interaksi dengan orang lain. Penting untuk dicatat bahwa efikasi diri bukanlah jaminan atas keberhasilan dalam setiap situasi, namun lebih kepada keyakinan individu dalam kemampuan untuk menghadapi tantangan dan melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Zulia, 2023).

*Self-efficacy* memberikan keyakinan pada kemampuan diri setiap individu untuk menyelesaikan masalahnya dan mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengurangi dampak negatif terhadap masalah psikologi korban *bullying* serta membangun kepercayaan diri setiap korban *bullying*. Meskipun banyak *literature review* yang telah membahas *bullying* di sekolah, namun masih banyak studi ilmiah yang belum meninjau dari segi *self efficacy* nya. Oleh karena itu, *review* ini sebagai bukti dari berbagai sumber ilmiah terkait *self efficacy* dalam menghadapi *bullying* di sekolah, (Anggraini et al., 2020).

Seorang anak yang mengalami *bullying* tingkat rendah seringkali memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi karena mereka mampu mengatasi situasi *bullying* yang mereka alami. *Bullying* pada tingkat rendah seringkali terjadi dalam bentuk candaan di antara teman sebaya, yang mungkin tidak memerlukan bantuan dari pihak lain, terutama dalam bentuk *bullying* verbal atau *cyber bullying*. Anak yang mengalami *bullying* tingkat rendah namun tetap memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang mungkin disebabkan oleh kesadaran bahwa tidak semua masalah bisa diatasi sendiri oleh dirinya, terlepas dari tingkat keparahan *bullying* yang dialaminya (Putri, 2023).

Ada faktor-faktor lain yang juga berperan dalam perilaku *bullying*, seperti lingkungan sekolah, dinamika kelompok, dan faktor-faktor personal lainnya. Namun demikian, memperkuat *self efficacy* siswa dapat menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan *bullying*, baik sebagai upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* maupun melindungi siswa dari menjadi korban *bullying*. *Self-efficacy* memberikan keyakinan pada kemampuan diri setiap individu untuk menyelesaikan masalahnya dan mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengurangi dampak negatif terhadap masalah psikologi korban *bullying* serta membangun kepercayaan diri setiap korban *bullying*.

Sekolah merupakan tempat dimana sering terjadi *bullying*. Ketika Sekolah hendaknya menjadi tempat yang menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kebaikan, hormat kepada guru, terutama teman sebaya. Tugas sekolah adalah menetapkan batasan-batasan yang tegas terhadap tingkah laku siswa harus menunjukkan peran sekolah. Tujuan adalah untuk menghentikan perilaku intimidasi dengan menciptakan lingkungan yang sesuai yang harus bebas dari penyalahgunaan dan merupakan hal yang paling penting menata lingkungan agar siswa tidak berperilaku kejam terhadap siswa lain (Tugas & Hermawan, 2020).

Perilaku *bullying* memerlukan perhatian khusus dari berbagai kelompok. Perhatian ini tidak hanya ditujukan kepada korban, namun juga kepada pelaku. Peran sangat penting untuk mengawasi orang dewasa, termasuk orang tua dan guru. Kepala sekolah, wali kelas, dan guru BK memang harus bertanggung jawab atas keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah. Mereka harus memastikan bahwa lingkungan sekolah aman dan bebas dari kekerasan. Evaluasi terhadap kapasitas mereka dalam mendidik siswa serta menjadi contoh teladan yang baik bagi muridnya sangatlah penting. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Dengan kerjasama dan kesadaran bersama, kita bisa mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah (Redaksi, 2024).

Penting untuk diingat bahwa siklus negatif dari *bullying* dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan berdampak jauh ke masa depan. Sangat penting untuk mengambil tindakan preventif dan mendukung kedua belah pihak yang terlibat untuk mencegah dan mengatasi masalah ini sebelum menjadi lebih buruk. Upaya kolektif dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan menghargai satu sama lain (Rahayu, 2019).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Analisis Hubungan Antara Tingkat *Self Efficacy* dan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas V MIN 7 Banda Aceh"

## B. Konseptual / Teori

Menurut Bandura (1997), *Self efficacy* diri adalah suatu keyakinan mendidik seseorang tentang kemampuannya dan hasil yang akan dicapai dari pekerjaannya mempengaruhi perilaku mereka. Efikasi diri rendah adalah salah satu aspek pengetahuan diri yang memiliki pengaruh paling besar dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini timbul dari rasa efikasi diri yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi individu dalam memutuskan tindakan apa yang harus diambil untuk mencapai tujuan, termasuk perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi *self efficacy* diri dapat diartikan sebagai rasa percaya diri.

Teori efikasi diri, yang pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1986 dalam bukunya yang berjudul "*Psychological Review* No.84," juga dikenal sebagai teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial. Bandura menyoroti aspek keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas sebagai fokus utama teori ini. Efikasi diri, konsep yang dikembangkan oleh Bandura, mencerminkan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi mereka untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks ini, efikasi diri dapat memengaruhi bagaimana individu menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Peningkatan efikasi diri dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk pengalaman positif, model peran yang menginspirasi, dan dukungan sosial. Dengan demikian, teori efikasi diri oleh Bandura memberikan pandangan yang penting terkait bagaimana keyakinan diri individu dapat memengaruhi perilaku dan pencapaian mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Muzzeyena, 2023).

*Self efficacy* seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Bandura (1997) terdapat empat faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu:

- a. Pengalaman Kejuaraan Aktif dan Mencapai Prestasi
- b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)
- c. Persuasi Verbal
- d. Keadaan Fisiologis

Aspek-aspek *self efficacy* melibatkan beberapa dimensi yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya. Berikut adalah beberapa aspek *self-efficacy* yang penting. Aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat *efficacy* diri setiap orang adalah tingkat kesulitan tugas, jika seseorang mampu menyelesaikan tugas, tingkat kekuatan keyakinan individu tentang kemampuan seseorang dan berbagai macam perilaku yang diyakini individu tersebut dengan kemampuannya. Berikut aspek-aspek *self-efficacy* (Hibatullah et al., 2022).

- a. Pengalaman Pribadi (*Personal Experience*)

Melibatkan pengalaman pribadi individu dalam menyelesaikan tugas atau mengatasi tantangan. Sukses sebelumnya dapat meningkatkan *self-efficacy*, sementara

kegagalan dapat menguranginya, tergantung pada evaluasi individu terhadap pengalaman tersebut.

b. Pemantauan Model (*Vicarious Experience*)

Terkait dengan kemampuan individu untuk memantau dan belajar dari pengalaman orang lain. Melibatkan observasi terhadap keberhasilan atau kegagalan orang lain dalam situasi serupa.

c. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Berkaitan dengan pengaruh orang lain dan umpan balik yang diberikan oleh orang lain. Pujian, dukungan, atau umpan balik positif dapat meningkatkan *self-efficacy*, sementara kritik atau umpan balik negatif dapat menurunkannya.

d. Kondisi Fisiologis dan Emosional (*Physiological and Emotional States*)

Melibatkan evaluasi individu terhadap kondisi fisiologis dan emosionalnya sendiri saat menghadapi tugas atau tantangan tertentu. Kesehatan fisik, tingkat kecemasan, dan tingkat kenyamanan dapat mempengaruhi *self-efficacy*.

e. Pengaturan (*Mastery of Regulation*)

Merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur atau mengendalikan aspek-aspek dirinya yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Kemampuan untuk merencanakan, mengatur waktu, dan memonitor progres dapat memengaruhi *self-efficacy*.

f. Efek Kehadiran (*Effect of Presence*)

Merujuk pada pengaruh lingkungan atau keadaan fisik terhadap *self-efficacy*. Keberadaan atau ketiadaan dukungan sosial, sumber daya, atau fasilitas fisik dapat memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya.

g. Pendekatan Kognitif (*Cognitive Appraisal*)

Melibatkan penilaian kognitif individu terhadap tugas atau situasi tertentu. Persepsi individu terhadap kesulitan atau kemudahan tugas dapat memengaruhi *self-efficacy*.

h. Tantangan (*Challenging Tasks*)

Berkaitan dengan jenis tugas atau tantangan yang dihadapi individu. Tantangan yang dianggap sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh dapat meningkatkan *self-efficacy* (Hibatullah et al., 2022).

Peran *self-efficacy* dalam penilaian terhadap kemampuan diri memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran, keyakinan, emosi, dan perilaku seseorang. *Self-efficacy* yang terbentuk cenderung menjadi stabil dan tidak mudah berubah karena menjadi penentu utama dalam mengarahkan perilaku. Peranan keterampilan berpikir juga memainkan peran penting dalam pembentukan *self-efficacy*, terutama karena individu dengan kecerdasan tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengingat dan menganalisis peristiwa yang mereka alami. Hal ini dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan terarah (Nissa et al., 2022).

Menurut Lianto (2019), definisi efikasi diri ada definisi berbeda tentang *self-efficacy* dalam literatur yang berbeda. Bandura (1997) mendefinisikannya sebagai Kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya mempengaruhi responnya terhadap situasi dan kondisi tertentu. Tingkat kepercayaan diri peserta didik masih rendah, terlihat pada saat proses komunikasi antara guru dengan peserta didik. Percaya diri merupakan sikap positif, dimana seseorang memiliki keyakinan ataupun kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengembangkan nilai positif bagi dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya yang sesuai harapannya (Aprisiliani et al., 2023).

Menurut Ningtyas (2023), *bullying* dapat diidentifikasi sebagai bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau rentan, dengan tujuan memperoleh kepuasan tertentu. Perbuatan *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif secara fisik dan psikologis pada korban. Efek dari tindakan *bullying* pada masa anak-anak mungkin akan terbawa sepanjang hidup, mempengaruhi baik korban maupun pelaku *bullying* itu sendiri.

Anak-anak yang terlibat dalam tindakan *bullying* tidak selalu menyadari bahwa perilaku mereka dapat dianggap sebagai bentuk *bullying* oleh orang lain. Banyak kasus melibatkan anak-anak sebagai pelaku *bullying* yang tidak memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Perilaku *bullying* dapat mengambil berbagai bentuk di lingkungan sekolah dan pergaulan, dengan tiga kategori utama, yaitu *bullying* fisik, *bullying* non fisik (verbal), dan *bullying* psikologis.

#### 1. *Bullying* Fisik

Tindakan yang disengaja untuk menyakiti seseorang secara fisik. Pelaku *bullying* dapat melakukan perundungan dengan cara memukul, menendang, menampar, menggigit, membekap, meludahi, dan menjambak korban tanpa belas kasihan, membuat korban merasa tak berdaya dalam melawan pelaku.

#### 2. *Bullying* Verbal (Non Fisik)

Tindakan atau perilaku yang menyakiti secara verbal, termasuk memberi julukan yang merendahkan, mengejek dengan kata-kata yang menyakitkan, memfitnah, memberikan kritik yang kejam, penghinaan verbal, pernyataan bernuansa pelecehan seksual, surat ancaman, tuduhan palsu, penyebaran gosip, dan menyebarkannya oleh pelaku (Ningtyas, 2023).

#### 3. *Bullying* secara Sosial

*Bullying* sosial merujuk pada perilaku penindasan yang dapat merusak reputasi atau hubungan seseorang. Contoh tindakan *bullying* sosial termasuk berbohong, mempermalukan, menyebarkan rumor negatif, dan mengucilkan individu.

#### 4. *Bullying* secara Dunia Maya

Sementara itu, *cyberbullying* terjadi di dunia maya menggunakan teknologi digital. Kemajuan pesat dalam teknologi dan informasi membuat *cyberbullying* semakin marak. Tindakan ini mencakup mengunggah konten tidak pantas, menyebar gosip atau rumor negatif online, memberikan komentar kasar yang merendahkan, serta menyakiti orang lain melalui kata-kata di internet atau media sosial. Saat ini banyak beredar program-program di layar kaca atau media sosial lainnya yang tidak bersifat mendidik. Angka juga menjadi pedoman bagi generasi muda yang mencari jati diri. Terkait, pengawasan orang tua terhadap anak di bawah umur yang kecanduan narkoba kini semakin diperlukan melawan segala bentuk media social (Amalyiah et al., 2023).

*Bullying* dilakukan oleh pelaku tanpa memperhatikan kondisi korban, dan seringkali mengakibatkan dampak yang serius, seperti kasus bolos sekolah atau bahkan bunuh diri. Terdapat beberapa dampak negatif yang diakibatkan oleh *bullying*:

1. Rasa takut atau malas untuk pergi ke sekolah
2. Menurunnya prestasi akademik
3. Psikologis korban dapat terpengaruh secara signifikan, terutama oleh rasa takut yang berlebihan. Rasa takut yang berlebihan dapat menjadi beban pikiran, mengalihkan fokus korban dari materi pelajaran ke rasa takut yang dialaminya.
4. Selain itu, korban *bullying* mungkin merasa tidak dihargai di lingkungan sekitar. Perilaku semena-mena dan ketidakadanya bantuan dari siapapun membuat korban merasa tidak dihargai.
5. Dampak lainnya melibatkan kemampuan sosial emosional yang menurun, terutama pada anak-anak. Pengalaman perundungan dapat menghambat pengembangan kemampuan ini, membuat anak sulit beradaptasi dan menerima situasi di sekitarnya.
6. Korban *bullying* juga dapat mengalami kesulitan memahami diri sendiri dan mengalami rasa khawatir berlebihan. Pengalaman mendengar kata-kata buruk atau perilaku tidak semestinya membuat korban meragukan diri sendiri.
7. Beberapa korban *bullying* bahkan bisa terdorong untuk melakukan kekerasan sebagai balas dendam atau pelampiasan.
8. Selain itu, beberapa korban mungkin mengambil jalan yang merugikan, seperti menggunakan obat-obatan terlarang sebagai pelarian dari rasa takut dan khawatir yang berlebihan. Akibat yang lebih serius melibatkan gangguan mental, seperti depresi, rendah diri, kecemasan,

kesulitan tidur, keinginan untuk menyakiti diri sendiri, atau bahkan keinginan untuk bunuh diri.

Menurut Putri & Faridah (2023), anak yang mengalami *bullying* rendah tetapi memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi diyakini mampu mengatasi *bullying* yang mereka alami. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tugas atau tantangan tertentu.

- a. *Bullying* Sebagai Bahan Candaan Antar Teman Sebaya
- b. Tidak Membutuhkan Peran Orang Lain
- c. Pentingnya *Self-Efficacy*
- d. Tantangan dalam Menyelesaikan Masalah Sendiri

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa setiap kasus *bullying* adalah unik, dan faktor-faktor seperti dukungan sosial, pendidikan, dan komunikasi dapat memainkan peran penting dalam membantu individu mengatasi pengalaman *bullying* mereka.

Menurut Neswari & Dwijayanti (2022), ada beberapa indikator dalam *self efficacy* yaitu,

1. Keyakinan akan kemampuan menghadapi situasi tertentu seperti halnya siswa dituntut untuk mempelajari dan melakukan segala pekerjaan dan tugas-tugas yang diberikan disaat pelaksanaan praktek di lapangan.
2. Keyakinan untuk mencapai target, dalam dunia pekerjaan setiap pekerja selalu diberikan target untuk mencapai tujuannya, indikator ini mampu melatih kreatifitas siswa untuk memiliki ide-ide baru untuk mencapai target yang ditentukan.
3. Kemampuan dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai target. Baik dengan cara memanage waktu yang telah diberikan dengan segala inovasi baru yang dimiliki, selain itu siswa sebagai pekerja memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pekerjaannya.

Dampak psikologis indikator ini mencakup dampak psikologis yang mungkin dialami oleh korban *bullying*, seperti tingkat stres, kecemasan, depresi, atau perasaan rendah diri. Dampak sosial dan emosional meliputi dampak sosial dan emosional yang mungkin dialami oleh korban, seperti isolasi sosial, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, atau perubahan dalam hubungan interpersonal. Penggunaan (*strategi coping*) atau penanganan diri untuk mengatasi pengalaman *bullying*, seperti mencari dukungan sosial, menghindari situasi tertentu, atau mengekspresikan emosi secara sehat. Penerimaan diri, tingkat penerimaan diri atau persepsi diri korban terhadap dirinya sendiri, yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman *bullying* yang dialami.

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuersional, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 MIN 7 Banda Aceh Tahun 2023/2024 yang berjumlah 213.

**Tabel 1. Tabel Populasi**

No	Kelas V	LK	PR	Jumlah
1	Kelas V-1	20	22	42
2	Kelas V-2	18	25	43
3	Kelas V-3	26	16	43
4	Kelas V-4	18	24	42
5	Kelas V-5	17	26	43
	Jumlah	99	113	213

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V- 5 MIN 7 Banda Aceh yang berjumlah 43 siswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 26 perempuan. pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

Angket yang dilakukan berupa instrumen tanggapan siswa terdiri dari 10 pertanyaan tentang *bullying* yang terjadi di sekolah

#### D. Hasil dan Pembahasan

Validitas adalah alat yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Pada penelitian ini indikator dikatakan valid apabila nilai r-hitung > r-tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dan dilakukan uji coba untuk uji validitas terhadap 42 siswa. Nilai r-tabel dengan  $n = 40$  siswa ( $42-2$ ) dan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,3044. Apabila setiap soal memiliki nilai r-hitung > r-tabel maka item soal tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilai r-hitung < r-tabel maka item soal dinilai tidak valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

No	Butir Soal	Variabel	Koefisien Korelasi (r-hitung)	r-tabel	Keterangan
1	P1	Perilaku <i>Bullying</i>	0,347	0,3044	Valid
2	P2		0,484	0,3044	Valid
3	P3		0,259	0,3044	Tidak Valid
4	P4		0,104	0,3044	Tidak Valid
5	P5		0,426	0,3044	Valid
6	P6		0,331	0,3044	Valid
7	P7		0,660	0,3044	Valid
8	P8		0,309	0,3044	Valid
9	P9		0,312	0,3044	Valid
10	P10		0,201	0,3044	Tidak Valid
11	P1	<i>Self Efficacy</i>	0,162	0,3044	Tidak Valid
12	P2		0,521	0,3044	Valid
13	P3		0,181	0,3044	Tidak Valid
14	P4		-0,060	0,3044	Tidak Valid
15	P5		0,486	0,3044	Valid
16	P6		0,384	0,3044	Valid
17	P7		0,469	0,3044	Valid
18	P8		0,426	0,3044	Valid
19	P9		0,737	0,3044	Valid
20	P10		0,634	0,3044	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2024)

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa item pertanyaan pada kuesioner perilaku *bullying* yang memiliki nilai r-hitung > r-tabel (0,3044) yaitu berjumlah 7 soal yang terdiri dari pertanyaan 1, 2, 5, 6, 7, 8, dan 9, sedangkan pertanyaan 3, 4, dan 10 memiliki r-hitung < r-tabel. Maka dapat disimpulkan 7 item pertanyaan pada variabel perilaku *bullying* dinyatakan valid tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

Kemudian, item pertanyaan pada kuesioner *self efficacy* yang memiliki nilai r-hitung > r-tabel (0,3044) yaitu berjumlah 7 soal yang terdiri dari pertanyaan 2, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10, sedangkan pertanyaan 1, 3, dan 4 memiliki r-hitung < r-tabel. Maka dapat disimpulkan 7 item pertanyaan pada variabel *self efficacy* dinyatakan valid tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini untuk mengukur kuesioner indikator dari variabel dalam penelitian ini. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for The Social Science*). Reliabilitas dilihat dari hasil statistik *cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 dan dikatakan tidak

*reliable* jika memberikan nilai *cronbach alpha* < 0,60. Hasil pengujian reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Jumlah Item	Cronbach Alpha	Keterangan
Perilaku <i>Bullying</i>	7	0,605	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	7	0,707	

(Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 27, 2024)

Berdasarkan Tabel 3, uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reliabilitas instrumen perilaku *bullying* adalah sebesar  $r_{ll} = 0,605$  dan instrumen adalah *self efficacy* sebesar  $r_{ll} = 0,707$ . Kedua instrumen tersebut ternyata memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60, yang berarti semua instrumen dinyatakan *reliable* atau memenuhi persyaratan.

Uji normalitas dapat dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Saphiro-Wilk* pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji normalitas pada dua kelompok penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Self Efficacy</i>	0,109	43	0,200*	0,949	43	0,055
Perilaku <i>Bullying</i>	0,115	43	0,183	0,951	43	0,066

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 27, 2024)

Berdasarkan Tabel 4 dari hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* pada data *self efficacy* didapatkan nilai Sig. 0,200 dan perilaku *bullying* didapatkan nilai sig. 0,183 artinya lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Dan begitu pula pada uji Shapiro-Wilk pada data *self efficacy* didapatkan nilai Sig. 0,055, serta pada data perilaku *bullying* didapatkan nilai sig.0,066. Karena seluruh item memiliki nilai signifikan ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data *self efficacy* dan perilaku *bullying* pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara variabel *self efficacy* dengan variabel perilaku *bullying*. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for The Social Science*), untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan nilai sig pada *levene's statistic* dengan 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance					
Variabel		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
		Based on Mean	0,051	1	84
	Based on Median	0,066	1	84	0,798
	Based on Median and with adjusted df	0,066	1	83,726	0,798
	Based on trimmed mean	0,059	1	84	0,809

(Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 27, 2024)

Berdasarkan Tabel 5 dari hasil uji homogenitas data *self efficacy* dan perilaku *bullying* didapatkan nilai signifikan sebesar 0,821 artinya lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

Hasil distribusi frekuensi responden menurut tingkat *self efficacy* pada siswa kelas V MIN 7 Banda Aceh setelah dikategorikan dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini :

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Menurut *Self Efficacy* Pada Siswa**

No	Tingkat <i>Self Efficacy</i>	n	Persentase (%)
1	Rendah	0	0
2	Sedang	2	4,7
3	Tinggi	41	95,3
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data primer diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 43 responden yaitu siswa kelas V-5 MIN 7 Banda Aceh, yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah sebanyak 41 siswa (95,3%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat *self efficacy* yang sedang sebanyak 2 siswa (4,7%), dan yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah adalah sebanyak 0 siswa (0 %).

Hasil distribusi frekuensi responden menurut tingkat perilaku *bullying* pada siswa kelas V MIN 7 Banda Aceh setelah dikategorikan dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini :

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Perilaku *Bullying* Pada Siswa**

No	Tingkat Perilaku <i>Bullying</i>	n	Persentase (%)
1	Rendah	8	18,6
2	Sedang	6	14
3	Tinggi	29	67,4
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data primer diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari 43 responden yaitu siswa kelas V-5 MIN 7 Banda Aceh, yang memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 29 siswa (67,4%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku *bullying* tingkat rendah sebanyak 8 siswa (18,6%), dan perilaku *bullying* tingkat sedang sebanyak 6 orang (14 %).

Hasil analisis hubungan silang antara *self efficacy* dengan perilaku *bullying* pada siswa dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Hasil Analisis Silang antara *Self Efficacy* dengan Perilaku *Bullying***

No	<i>Self Efficacy</i>	Perilaku <i>Bullying</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
		n	n	n	n
1	Rendah	0	0	0	0
2	Sedang	0	0	2	2
3	Tinggi	8	6	27	41
<b>Total</b>		<b>8</b>	<b>6</b>	<b>29</b>	<b>43</b>

(Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 27, 2024)

Berdasarkan Tabel 8 hasil analisis silang dengan uji *crosstabulation* pada SPSS didapatkan responden yang memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 29 dan memiliki *self efficacy* yang tinggi sebanyak 27 siswa, lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang

memiliki perilaku *bullying* sedang dan memiliki *self efficacy* yang sedang sebanyak 2 siswa. Untuk responden dengan perilaku *bullying* rendah yaitu 8 siswa dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah.

Setelah peneliti melakukan uji instrumen yang terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas, uji prasyarat yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis penelitian untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V Min 7 Banda Aceh. Uji hipotesis pada penelitian ini yaitu menggunakan uji koefisien korelasi *pearson product moment*. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

**Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis dengan Korelasi Pearson Product Moment**

<i>Correlations</i>			
		<i>Self Efficacy</i>	<i>Perilaku Bullying</i>
<i>Self Efficacy</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-0,325*
	Sig. (2-tailed)		0,033
	N	43	43
<i>Perilaku Bullying</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-0,325*	1
	Sig. (2-tailed)	0,033	
	N	43	43

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber: Data primer diolah, 2024)

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan korelasi *pearson product moment* dapat diketahui nilai *pearson correlation* ( $r$ ) adalah sebesar -0,325 dan nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 ( $0,033 < 0,05$ ), sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dan perilaku *bullying*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan negatif antara tingkat *self-efficacy* siswa dan perilaku *bullying* pada siswa kelas V Min 7 Banda Aceh.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa perilaku *bullying* membentuk efek yang tidak baik pada hubungan *self efficacy* siswa pada tingkat *self efficacy* dan perilaku *bullying* menunjukkan hubungan negative pada siswa kelas 5, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Adanya hubungan negatif antara tingkat *self-efficacy* siswa dan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *self efficacy* pada seorang siswa maka akan meningkatkan perilaku *bullying* yang mereka alami, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat *self efficacy* pada seorang siswa maka akan menurunkan peluang menjadi korban *bullying*.

## F. Daftar Pustaka

- Aprisiliyani, S., Ruslaini, & Suardi, H. (2023). PENGARUH RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (1), 31-38.
- Amaliyah, S., Irsyadiyah, A. U., & Mayasari, I. (2023). Peduli Sayangi: Psikoedukasi Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Inklusi SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 59-66.

- Bandura. (1997). *Self-Efficacy (The Exercise Of Control)*. New York: W.H Freeman and Company.
- Hibatullah, R. I., Nurhalizah, D., & Akhmad, S. N. (2022). Urgensi self-efficacy mahasiswa pada pembelajaran jarak jauh. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 5 (1), 1-13.
- Lianto, L. (2019). *Self-efficacy: A Brief literature review*. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15 (2), 55-61.
- Muzeyyenah, M. (2023). Pengaruh School Culture Dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Dengan Motivasi Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Siswa Man 20 Jakarta Timur) (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia).
- Neswari, W. T. W. A., & Dwijayanti, R. (2022). Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin) Program Kelas Alfamidi Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Bidang Keahlian Bisnis Daring Dan Pemasaran Smk Pgri 13 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 10 (2), 1701-1709.
- Nissa, A. K., Majid, A., & Lailiyah, S. (2022). Konsep *Self Efficacy* pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 7526-7531.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2), 104-108.
- Putri, H., Diel, M. M., & Faridah, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan *Self Efficacy* Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMPN 1 Sepatan. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1 (3), 11-20.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 (3), 237-246.
- Redaksi. (2024,). hariandaerah.com. Retrieved from viral dugaan tindakan kekerasan bullying sesama siswa di min 8 pidei jaya: <https://hariandaerah.com/viral-dugaan-tindak-kekerasan-bullying-sesama-siswa-di-min-8-pidei-jaya/al> Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.
- Saputri, KA, & Sugiharto, D. (2020). Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan tingkat stres pada mahasiswa akhir penyusun skripsi di FIP UNNES tahun 2019. *KONSELING EDUKASI" jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (1).
- Tugas, K. T. I. M., & Hermawan, S. A. (2020). Perilaku Bullying Dan Dampak Pada Korban.
- Zulia, I. R., & Arifiana, I. Y. (2023). *Self-efficacy* pada siswa: Adakah dampak dari pola asuh otoriter?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 679-689.